

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan belajar mengajar IPA saat ini tidak lagi terpusat pada guru, melainkan lebih ditekankan pada prinsip “*student centered*” atau berpusat pada siswa. Siswa secara langsung sangat berperan dalam pembelajaran, sehingga siswa termotivasi dan terfasilitasi untuk menyusun atau membangun pengetahuan mereka sendiri. Proses belajar mengajar merupakan kesatuan dua proses antara siswa yang belajar dan guru yang membelajarkan (Rustaman, 2003:4). Banyak faktor yang mempengaruhi ketidakberhasilan siswa dalam menguasai dan memahami suatu konsep biologi, diantaranya adalah interaksi siswa dalam kegiatan belajar mengajar serta pemilihan model pembelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Ketidaktepatan dalam pemilihan model pembelajaran akan memungkinkan pembelajaran tidak efektif sehingga interaksi siswa dengan guru maupun antara siswa dengan siswa lainnya tidak terjalin secara baik.

Model pembelajaran yang harus dikembangkan agar kemampuan siswa dapat berkembang adalah model pembelajaran yang berbasis kepada siswa atau keaktifan dan kreativitas siswa, yaitu pembelajaran yang memandang siswa sebagai subjek belajar yang dinamis sedangkan guru hanya berfungsi sebagai fasilitator dan motivator. Situasi ini dapat dilakukan dengan mengembangkan dan mengaplikasikan pembelajaran kooperatif. Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kesehariannya akan selalu kerjasama dengan manusia lain. Kerjasama ini

bukan hanya “kerjasama” tetapi kerjasama yang disertai dengan saling pengertian, saling menghargai dan saling membantu. Kebanyakan pengajar tidak mau menerapkan sistem kerjasama di dalam kelas karena beberapa alasan. Alasan yang utama adalah kekhawatiran akan terjadi kekacauan di kelas dan siswa tidak belajar jika mereka ditempatkan dalam kelompok. Selain itu, banyak orang mempunyai kesan negatif mengenai kegiatan kerjasama atau belajar dalam kelompok (Lie, 2008 : 28).

Banyak pengajar hanya membagi siswa dalam kelompok lalu memberi tugas untuk menyelesaikan sesuatu tanpa pedoman mengenai pembagian tugas. Akibatnya, siswa merasa ditinggal sendiri dan karena mereka belum berpengalaman, merasa bingung dan tidak tahu bagaimana harus bekerjasama menyelesaikan tugas tersebut (Lie, 2008 : 29). Banyak siswa juga tidak senang disuruh bekerjasama dengan yang lain. Siswa yang tekun merasa bekerja melebihi siswa yang lain dalam kelompok mereka, sedangkan siswa yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam satu kelompok dengan siswa yang lebih pandai. Dengan demikian, melalui belajar kooperatif diharapkan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, meningkatkan belajar dengan cara bekerjasama, menghargai pendapat orang lain dan tanggung jawab antara sesama siswa dan terhadap kelompoknya untuk memperoleh yang terbaik bagi kelompoknya dalam belajar dan menyesuaikan tugas. Dengan bekerjasama diharapkan siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dan bekerjasama dengan temannya. Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar kooperatif adalah agar peserta didik

dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok (Lie, 2008 : 21).

Salah satu keterampilan proses yang dapat dikembangkan melalui model pembelajaran kooperatif adalah kemampuan bekerjasama. Belajar *Cooperative* yang melatih bekerjasama dapat menguntungkan bagi siswa berprestasi rendah maupun tinggi yang mengerjakan tugas akademik bersama-sama. Mereka yang berprestasi tinggi mengajarkan teman-temannya yang berprestasi lebih rendah, sehingga saling memberikan bantuan dari sesama teman yang memiliki tujuan yang sama (Arends, 2008 : 6).

Model pembelajaran *Cooperative tipe numbered head together* merupakan tipe *numbered head together* yang didalamnya mempunyai aspek kerjasama, akan tetapi disini saya ingin mengetahui tentang sejauh mana kemampuan bekerjasama pada tipe *numbered head together* seperti apa dan bagaimana kegiatan efektivitasnya. Salah satu metode pembelajaran kooperatif yang cukup banyak diterapkan di sekolah-sekolah adalah *numbered head together*. Tipe *numbered head together* dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992 (Isjoni, 2009 : 78). Tipe ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat terhadap pertanyaan ataupun masalah yang sedang dihadapi. Selain itu tipe ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka (Lie, 2008 : 59). Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* merupakan salah satu tipe pembelajaran

kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik (Herdy, 2009). Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* adalah salah satu metode pembelajaran yang cukup banyak diterapkan di sekolah-sekolah dan sering digunakan oleh guru-guru karena pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* ini merupakan tipe kooperatif yang paling sederhana diantara tipe-tipe kooperatif lainnya (Ali, 2010).

Kemampuan bekerjasama siswa yang dicapai melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dan dapat digunakan dalam banyak bidang studi yang memanfaatkan pengamatan dalam pembelajarannya, antara lain biologi. Konsep pencemaran lingkungan merupakan konsep dalam biologi yang mencakup banyak subkonsep, antara lain pencemaran air. Pencemaran air merupakan suatu kejadian yang ada di lingkungan siswa yang dapat dengan mudah dilihat pada kehidupan sehari-hari terutama untuk daerah perkotaan. Fenomena pencemaran air merupakan kondisi yang konkrit karena faktanya dapat dengan langsung diamati oleh siswa dari kehidupan sehari-hari. Namun pengaruh pencemaran pada kehidupan yang ada di dalam air tersebut mungkin bagi sebagian siswa masih belum jelas. Untuk itu perlu adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dalam subkonsep pencemaran air.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mulyawati (2007) memberikan hasil bahwa pada kegiatan *field trip* tahap yang paling banyak memunculkan aspek bekerjasama adalah tahap pelaksanaan.

Sementara itu, penelitian mengenai profil kemampuan bekerjasama siswa SMA melalui belajar kooperatif tipe *numbered head together* pada subkonsep pencemaran air belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik mengangkat judul

“ Profil Kemampuan Bekerjasama Siswa SMA Melalui Belajar Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Pada Subkonsep Pencemaran Air”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

*“Bagaimanakah Kemampuan Bekerjasama Siswa SMA Melalui Belajar Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Pada Subkonsep Pencemaran Air ?”*

Untuk lebih memperjelas permasalahan yang dimunculkan maka dikemukakan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kemampuan bekerjasama siswa SMA selama tahap persiapan dalam kegiatan pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* ?
2. Bagaimanakah kemampuan bekerjasama siswa SMA pada tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* ?
3. Bagaimanakah kemampuan bekerjasama siswa SMA pada tahap penyusunan hasil kegiatan pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* ?

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan yang dibahas lebih terarah dan tidak terlalu meluas, maka penulis membatasi beberapa hal sebagai berikut :

- a. Kemampuan bekerjasama siswa yang diamati adalah berbagi tugas, bersedia menerima tanggung jawab, memperhatikan apa yang dikerjakan oleh orang lain, mendorong agar setiap anggota kelompok tetap bekerjasama, meminta pendapat dari orang lain dalam bekerja, menyelesaikan tugas tepat waktu, terampil dalam mengatur dan mengorganisir, dan memeriksa ketepatan (Lundgren dalam Trianto, 2007 : 46).
- b. Kemampuan bekerjasama dilihat melalui kegiatan praktikum dalam subkonsep pencemaran air.
- c. Pengamatan atau observasi kemampuan bekerjasama siswa dibagi dalam tiga tahap yaitu tahap persiapan (menentukan kelompok diskusi dan mempersiapkan alat dan bahan), tahap pelaksanaan (melakukan langkah kerja), dan tahap penyusunan hasil kegiatan diskusi.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan bekerjasama yang muncul pada kegiatan praktikum pada pembelajaran pencemaran air menggunakan Kooperatif *Numbered Head Together*, dimulai pada saat persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan hasil kegiatan.

E. Manfaat Penelitian

a. Bagi Siswa

1. Diharapkan kemampuan bekerjasama siswa dapat meningkat, karena dengan belajar secara berkelompok siswa dapat bekerjasama untuk mencapai suatu pemahaman konsep yang lebih baik.
2. Membantu siswa dalam memahami konsep Pencemaran Air.
3. Meningkatkan motivasi siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang dianggap sulit pada materi yang lainnya.

b. Bagi Guru

1. Mendorong guru untuk menggunakan Kooperatif tipe *Numbered Head Together*.
2. Memberikan motivasi bagi guru untuk menerapkan pembelajaran yang beragam agar tercipta suasana kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan bagi siswa.
3. Memberi rekomendasi tentang upaya penanggulangan kendala penyampaian materi yang dianggap sulit oleh siswa

4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini mampu memberikan gambaran profil kemampuan bekerjasama siswa melalui belajar kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada subkonsep pencemaran air yang dianggap sulit, beserta kelebihan dan kendala sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan ketika akan melakukan penelitian yang relevan.